

Prolog

KISAH TENTANG ENIGMA

Oleh: Frano Kleden

Kita mungkin pernah menonton *The Imitation Game*, sebuah film bergenre historical-drama yang heboh tayang di berbagai bioskop seluruh Indonesia medio Januari 2015 lalu. Film tersebut berangkat dari sebuah kisah nyata tentang seorang ahli kode bernama Alan Turing yang sukses menentukan jalannya Perang Dunia Kedua berbekal sebuah mesin canggih yang diciptakannya. Dikisahkan bahwa sekitar tahun 1941, Alan bergabung dalam sebuah misi rahasia yang diemban oleh kerajaan Inggris untuk memecahkan aktivitas komunikasi rahasia yang diciptakan nazi Jerman yang saat itu menjadi musuh utama Inggris.

Jerman berani mengawali Perang Dunia Kedua dengan menaruh fokus pada aspek komunikasi. Komunikasi lantas menjadi poin paling penting yang digenggam dan dipelihara Jerman dalam melancarkan lajunya perang. Keyakinan inilah yang membuat Hitler sangat optimis bahwasanya ia dan negaranya akan dapat menguasai daratan Eropa hanya dengan memegang kendali komunikasi di tiap

negara. Menguasai Eropa bagi Hitler jadi semudah membalikkan telapak tangan.

Keyakinan Hitler mempunyai alasan yang kuat. Di tengah berlangsungnya perang, Jerman menciptakan “enigma”, sebuah alat komunikasi yang mampu “mengkripsi” pesan di mana pesan tersebut akan sulit dibaca oleh siapapun kecuali oleh mereka yang mengerti kode tersebut. Penemuan enigma merupakan salah satu terobosan hebat yang dilakukan Jerman pada masa itu. Cara kerja enigma yang luar biasa serta kemampuannya untuk melacak setiap kegiatan komunikasi lawan merupakan sebuah strategi jitu yang dimiliki Jerman mengingat mereka akan dengan mudah mengetahui setiap lalu lintas dan pergerakan komunikasi lawan lalu menyusun strategi satu langkah di depan musuh.

Enigma lalu menjadi berkat tersendiri bagi Hitler dan Jerman karena mampu menghambat perkembangan strategi perang yang dilakukan Inggris. Tentara Nazi pelan tapi pasti menduduki beberapa wilayah penting dan keadaan Inggris semakin dipersulit; sedang pasukan Inggris tidak sadar kalau mereka sedang berada di bawah pengawasan enigma Jerman. Di tengah posisi yang rumit seperti itu, pasukan Inggris melalui Alan Turing dan rekan-rekannya berhasil menciptakan sebuah mesin “dekripsi” yang mampu menerjemahkan secara otomatis kode-kode dari enigma. Si jenius Alan

akhirnya berhasil mengalahkan mesin enigma. Inggris lalu dengan cepat memata-matai setiap pergerakan tentara Nazi dan menyusun strategi serangan balik yang lebih efektif. Berdasarkan informasi dari pesan yang telah diterjemahkan dari enigma, pasukan Inggris akhirnya berhasil mengalahkan Jerman.

Kisah tentang Jerman dan pembongkaran kode mesin enigma yang hebat oleh pasukan Inggris meninggalkan cerita tersendiri dalam sejarah dunia. Hadirnya mesin enigma sungguh merupakan sebuah penemuan baru yang tak pernah dibayangkan sebelumnya. Kehadirannya misterius, sulit ditebak dan dimengerti. Ia sama sekali tak terjamah prediksi manusia. Siapa juga sangka kalau Jerman yang terkenal hebat itu, di akhir perang ternyata takluk juga. Ada gugatan kecil yang tersirat di sana; orang-orang hebat yang menjadi pongah karena memiliki segalanya dan merasa paling di atas, boleh jadi akhir kehidupannya akan tragis. Sebaliknya mereka yang dipandang sebelah mata, tak diakui kelebihanannya bisa serta-merta menjadi petarung hidup paling gigih yang kemudian menjadi pemenang.

Ignas Hayon di penghujung tahun 2019 ini menelurkan buku puisi pertamanya berjudul ENIGMA. Judul ini diangkat dari salah satu judul puisi Ignas yang dipilih dari delapan puluh satu judul puisi yang dimuat dalam antologi puisi ini. Mengawali pembacaan saya terhadap buku puisi

ini, saya langsung dibuat penasaran oleh judul yang tampak ini. Apa yang melatarbelakangi pemilihan judul ini? Apakah kata *enigma* yang dipakai Ignas selaras dengan kata *enigma* yang saya ulas dalam kisah perang Jerman versus Inggris sebelumnya? Atau adakah muatan-muatan sosial, politis atau teologis atau makna-makna tertentu di balik kata ini sehingga ia pantas berada di layar pembuka seluruh isi puisi? Lalu, apa sebetulnya *enigma* bagi Ignas?

Bagi saya, puisi pada dasarnya adalah muatan kisah tentang *enigma*. Di dalamnya terbungkus pertanyaan-pertanyaan yang tak pernah tuntas untuk dijawab, tersirat teka-teki yang tidak akan selesai untuk dipecahkan, dan terpampang ungkapan-ungkapan serta pernyataan-pernyataan metaforis yang kadang menuai kebingungan tersendiri bagi pembaca. Maka, sebuah puisi yang unggul dan bermakna tidak hanya baik dan berguna untuk dirinya sendiri, tapi juga berguna ke luar, memberikan sesuatu yang bernilai bagi pembacanya.

Demikianlah filosofi puisi. Semakin kita terus-menerus menelusuri tubuh sebuah puisi, semakin banyak interpretasi yang akan hadir ke permukaan, semakin banyak jawaban yang muncul, tetapi tak akan ada jawaban yang satu dan final yang diperoleh. Mengutip Bakhrul Amal, tidak ada unsur tirani akademik dalam puisi. Yang *enigmatis* tersebut ditulis Ignas dalam sepenggal puisinya:

*Kemanakah segala mati akan tertuju?
Mungkin saja enigma adalah tempat iman mengulang
Bila waktu berpaling hanyalah ketakmungkinan
Dan segala rasa hanyalah kumpulan tepukan yang
entahlah.*

Seperti filsafat, puisi selalu bermula dan berakhir dengan pertanyaan. Namun puisi bukanlah filsafat, ia hanyalah kepingan kata, yang bebas ditafsirkan tanpa ada penghakiman tersendiri. Demikian saya membaca puisi-puisi Ignas sambil bertanya-tanya disertai rasa kagum dan heran.

Hampir semua puisi Ignas ditulis ketika ia menjalankan masa pendidikan filsafatnya di Ledalero. Ketika berada di rumah formasi Seminari Tinggi Ledalero atau menjalankan kegiatan misioner di luar seminari seperti di Nila dan Nuamuku, Ende Selatan, Ignas selalu menyempatkan diri untuk menulis. Ignas menyimpan setiap pengalamannya dengan baik. Saat menjalani masa liburan di kampung halaman Ritaebang, atau mengarungi samudera dengan kapal laut, Ignas selalu bisa mengubah isi hati dan kenangan menjadi kata. Mengenang sebuah pelayaran bersama Umsini, dengan tidak malu-malu, Ignas menulis:

*Mungkinkah esok akan kekal
setelah arusmu arus haluan
dan anginku angin sakal
sebab subuhmu yang kuseduh
adalah teduh pada tubuh yang tabuh.*

Membaca puisi-puisi Ignas, saya dibawa ke dalam khazanah alam filsafat. Memang benar setiap karya sastra berkelindan erat dengan dunia filsafat. Secara asasi, baik karya sastra maupun filsafat sebenarnya merupakan refleksi pengarang atas keberadaan manusia. Hanya, jika karya sastra merupakan refleksi evaluatif, maka filsafat lebih merupakan refleksi kritis. Ketakterpisahan dua unsur tersebut dapat ditemukan dalam puisi-puisi Ignas, yang tidak hanya logis dan estetis dari aspek kebahasaan tetapi juga berdaya kritis dan filosofis dalam tujuan dan aplikasinya.

Ignas menulis puisi-puisinya dengan tema yang bervariasi, bertolak dari perasaan dan pertanyaan yang berbeda-beda tentang pengalaman yang tampak secara empiris juga pengetahuannya akan realitas yang ada sebelum bertemu pengalaman. Ignas melalui puisi-puisinya menampilkan dirinya secara tegas sebagai homo viator yang berjalan mengembara dalam ruang dan waktu. Ia menulis sebuah “Salam Pengembara” sebagai salah satu judul puisinya. Demikian saya mengutip beberapa kalimat:

*Sedang jalan perziarahan ini
Deruku masih menenun debu
Sebelum keluh berbasuh suci
Salam tak sempat berbaju cahaya.*

Ignas tentu melahirkan puisi-puisinya sebagai hasil kembara bersama belantara batinnya sendiri,

sebagai hasil temu dan adanya bersama dengan yang lain, dan juga sebagai seorang insan terbatas yang mengekspresikan kekaguman dan merefleksikan kerinduan religius-spiritual pada Yang Tak Terbatas (Tuhan). Ia mengembara seperti musafir yang terus berjalan mencari pengalaman hidup.

Ada lagi yang menarik dari puisi Ignas yang juga membuat saya membaca dan menikmatinya dengan penuh saksama. Antologi puisi ini diawali dengan sebuah puisi berjudul “Ibu”. Dengan sangat rendah hati, Ignas menulis:

*Kini lagi kataku lusuh pada kakimu
Mengebas penuh pada hati
Dalam selendang kumendendang
Tambahkan lagi jemariku pada tapakmu
Biar lekas bibirku mengecup telapak kakimu.*

Entah kenapa puisi untuk ibu ditempatkan pada posisi pertama. Bisa jadi ia menjadi semacam persembahan, tanda ungkapan syukur dan terima kasih pada sosok ibu, karena melaluinya, Ignas mengenal dunia, mengenal kata-kata, mengenal suara dan rasa yang kini menjelma dalam puisi. Di saat menulis puisi, ibu yang jauh dalam jarak menjadi begitu dekat sedekat nadi. Ignas berterima kasih pada ibu yang tidak mengurungnya di dalam kekerdilan dan kekanak-kanakan tetapi membiarkannya tumbuh dan berkembang. Ignas dengan rendah hati memuji

ibu yang menyediakan surga di bumi agar ia (anak) datang dan mengecap surga tersebut. Ignas melihat ibu sebagai surga yang selalu ingin didekati karena pada ibu ada cinta, berkat dan kebahagiaan di bumi.

Akhirnya, ada wajah Ignas dalam puisi-puisinya. Ada pula wajah-wajah yang lain yang ditemui Ignas dalam pengalaman hidupnya, dalam interaksi dan komunikasi, dalam harapan dan mimpi. Wajah yang bukan sekadar bentuk muka, hidung beserta kepala, melainkan wajah sebagai keseluruhan cara orang lain memperlihatkan diri mereka kepada Ignas. Menyitir Thomas Tjaya, wajah yang bukan hanya sekadar fenomen, melainkan sebuah enigma yang memuat unsur-unsur yang melampaui sejak usaha objektivasi dan penangkapan akal budi kita.

Kelekatan kita pada gagasan yang kita miliki mengenai orang lain seringkali membuat kita gagal memperlakukan manusia sebagai manusia. Padahal manusia tidak sama dengan meja, kursi, batu, kayu atau benda-benda lain yang membuat kita cenderung bertindak bebas kepada mereka. Di hadapan manusia lain, kita bisa dengan teliti memberi respon-respon sederhana, barangkali dengan memperbaiki posisi duduk, merapikan rambut, mengecek resleting, memasang senyum atau memperlihatkan sikap yang berkenan. Kita bisa mengabaikan kaki meja yang patah namun tidak untuk orang lain yang kakinya patah dan butuh bantuan dan pertolongan. Puisi-

puisi Ignas telah memuat kisah tentang banyak wajah yang menuntutnya untuk bertanggung jawab terhadap mereka. Wajah yang tidak hanya mengusik dan mengganggu, tetapi menyadarkan dia dan kita semua agar setia berjalan bersama mereka.

Taiwan, 28 November 2019